# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dalam aliran rasionalisme disebutkan bahwa raja dan penguasa negara lainnya memperoleh kekuasaannya itu bukanlah dari Tuhan, tetapi dari rakyatnya. Kekuasaan yang didapatkan raja berasal dari perjanjian antara raja dengan rakyatnya yang disepakati berdasarkan timbal balik yang sesuai dan berpihak kepada rakyat. Timbal balik tersebut didasarkan pada syarat-syarat yang telah ditentukan dalam perjanjian. Teori rousseau dalam buku "Le contract social" (1762) menjadi dasar tentang teori kedaulatan rakyat yang mengajarkan bahwa negara bersandar atas dasar kemauan rakyat, demikian pula halnya semua peraturan perundangan adalah penjelmaan kemauan rakyat (Jacques Rousseau).

Negara demokrasi adalah negara berkedaulatan rakyat, sebuah negara yang menganut sistem pemerintahan ini berarti suatu negara menggunakan bentuk sistem pemerintahan yang diselenggarakan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Negara demokrasi mengutamakan kepentingan rakyat diatas kepentingan golongan sebab kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat, sehingga rakyat berhak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan dan memiliki otoritas untuk menentukan sendiri pemimpinnya. *"Goverment of the people, by the people, and for the people"* (Abraham Lincoln).

Dalam Undang-Undang RI nomor 8 tahun 2015 pasal 56 ayat 1 tentang hak memilih dan penyusunan daftar pemilih menyatakan bahwa "warga negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara sudah berumur 17 (tujuh belas) tahun atau sudah/pernah kawin, mempunyai hak memilih" (Anonymous, 2015:75).

Suatu demokrasi yang sukses membutuhkan warga negara yang mau melibatkan diri dan aktif dalam politik, mempunyai dan memperoleh informasi politik, serta mempunyai pengaruh (Almond and Coleman).

Konsepsi Davison (1965), *the attentive public* yakni khalayak yang mempunyai perhatian secara terus-menerus terhadap *the government affairs* atau masalah politik dan pemerintahan sangat sedikit jumlahnya sedangkan khalayak lebih banyak berperan sebagai *general public* yang kurang mempunyai pengetahuan

tentang *governmental affair*, mereka jarang berkomunikasi dengan pembuat kebijakan, tidak perhatian, atau bahkan cenderung bersifat pasif. Padahal adanya khalayak yang mempunyai perhatian terhadap perkembangan keadaan politik, dan memiliki informasi mengenai perkembangan tersebut serta aktif berpartisipasi merupakan kebutuhan suatu sistem politik yang demokratis.

Landasan redemokratisasi menurut A.S Hikam (1999) menyatakan bahwa pemilu adalah sebuah mekanisme politik untuk mengartikulasikan aspirasi dan kepentingan warga negara. Praktek demokrasi modern, yaitu melalui perwakilan dapat dilakukan sepenuhnya dalam pemilu. Secara tidak langsung, ini berarti pula bahwa pemilu adalah alat kontrol warga negara kepada penguasa. Penggabungan pemahaman dari Tocqueville, Marshall, dan Arendt bahwa membangun paradigma kewarganegaraan akan mampu menyumbangkan alternatif bagi upaya reorientasi dalam pembangunan politik yang memberi perhatian lebih besar kepada persoalan dasar seperti kemandirian, partisipasi, pemenuhan kebutuhan pokok, perlindungan hak-hak politik, ekonomi dan sosial, serta pengembangan potensi dan sumber daya yang dimiliki anggota masyarakat. Berkaitan dengan pemilih milenial maka dilihat dari dimensi partisipasi kurangnya keterlibatan aktif warga negara terutama yang berada di lapisan bawah harus menjadi keprihatinan utama. Perlunya restrukturisasi format politik agar terbuka peluang yang semakin besar bagi keterlibatan warga negara.

Istilah generasi milenial berasal dari millennials yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. Millennial generation atau generasi Y juga akrab disebut generation me atau echo boomers. Secara harfiah memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang satu ini. Namun, para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun awal dan akhir. Penggolongan generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980 - 1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya. Atau dapat digambarkan generasi ini berkisar pada rentang usia 20 hingga 35 tahun. Teknologi juga membuat para generasi milenial ini mengandalkan media sosial sebagai tempat mendapatkan informasi. Saat ini, media sosial telah menjadi platform pelaporan dan sumber berita utama bagi masyarakat. Kehadiran

*smartphone* dan kemajuan teknologi serta pesatnya perkembangan media sosial telah menjadi alternatif bagi publik untuk mengekspresikan sikap dan opininya sehingga proses sosisalisasi individu menjadi semakin kompleks karena melibatkan teknologi komunikasi modern. Kehidupan generasi milenial tidak bisa lepas dari teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet dan media sosial. Era yang dihuni oleh generasi milenial ini adalah era informasi internet yang terbuka dan dapat diakses dari sumber manapun, dan dijalankan secara online sehingga berita terkini akan secara otomatis diperbarui. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran generasi ini masih sangat kecil dalam politik meskipun berita terbaru selalu diikuti dan isu-isu politik semuanya dapat diakses dengan mudah. Berbagai faktor baik umum hingga khusus dapat berpengaruh terhadap keikutsertaan generasi milenial dalam pemilu, sebab generasi ini dianggap masih labil dan mudah sekali terpengaruh lingkungan.

Di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember memiliki potensi generasi milenial yang cukup banyak, sebab banyaknya sekolah dan organisasi-organisasi yang anggotanya adalah generasi Y dan sudah mendapatkan hak pilih dalam pemilu. Baik pelajar, mahasiswa, wirausaha, pekerja BUMN, anggota karang taruna, atau masyarakat biasa mereka adalah beberapa generasi milenial yang dianggap dapat menjadi generasi perubahan, dalam penelitian ini peneliti akan membahas faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap partisipasi generasi milenial dalam pemilihan umum 2019. Dalam perkembangannya yang pesat, teknologi informasi menyajikan berbagai informasi yang dibutuhkan manusia namun seringkali informasi-informasi tersebut berdampak buruk pada persepsi orang-orang yang membacanya terlebih disaat suhu politik kini makin meningkat maka makin banyak pula pemberitaan-pemberitaan mengenai politik yang mengarah kepada sisi negatif. Hal yang demikian ini perlu difilter dengan teliti sebab jika tidak dapat menelaah berita dengan baik maka persepsi yang keliru dapat ditimbulkan dari setiap individu. Untuk mengimbangi perkembangan teknologi informasi yang terus modern setiap harinya perlu adanya edukasi politik agar dapat memberi pengetahuan lebih luas kepada masyarakat untuk memanfaatkan teknologi dengan sebaik mungkin. Generasi milenial yang akan diteliti adalah mereka-mereka yang sudah menjadi daftar pemilih tetap dalam pemilihan umum 2019, mereka memiliki

hak yang sama untuk dapat memberikan partisipasinya, mereka akan dikaji faktor apa sajakah yang mempengaruhi mereka untuk ikut serta dalam pemberian suara, lalu apakah generasi milenial di kecamatan Ambulu merupakan generasi dengan angka pengguna media sosial tertinggi yang dalam hal ini adalah mereka mengkonsumsi berita-berita yang ada dalam postingan media sosial seperti instagram, facebook, twitter, hingga youtube. Sedangkan untuk mengimbangi perkembangan teknologi tersebut apakah edukasi politik memberi dampak yang signifikan. Tidak hanya faktor penggunaan media sosial, namun faktor seperti peran orang tua dalam mendidik dan memberikan pengarahan mengenai demokrasi juga akan dikaji oleh peneliti. Generasi milenial yang demikian menguasai popularitas data pemilih tetap dalam partisipasinyapun juga dipengaruhi oleh edukasi politik secara langsung didapatkan oleh para generasi milenial. Kaitannya dengan edukasi politik maka tak lain yang dapat memberikannya adalah Panitia Pemilihan Kecamatan atau PPK kecamatan Ambulu, dalam hal ini peneliti juga akan membahas bagaimana PPK berperan memberikan edukasi politik untuk generasi milenial di kecamatan Ambulu. Semuanya akan dikaji dalam penelitian ini yang mana peneliti berfokus kepada faktor yang mempengaruhi peningkatan suara generasi milenial yang ada di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan dikaji jawabannya dalam penelitian ini sebagai berikut :

**1.2.1** Faktor apasaja yang dapat mempengaruhi peningkatan partisipasi suara pemilih milenial ?

**1.2.2** Apakah media sosial berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi suara pemilih milenial ?

**1.2.3** Apakah edukasi pemilu secara langsung berpengaruh dalam mengimbangi perkembangan teknologi informasi ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dikemukakan, ada beberapa tujuan yang berkaitan dengan rumusan masalah. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

**1.3.1** Untuk mengetahui faktor apasaja yang dapat mempengaruhi peningkatan partisipasi suara pemilih milenial dalam pemilu 2019.

**1.3.2** Untuk mengetahui apakah media sosial berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi suara pemilih milenial pada pemilu 2019.

**1.3.3** Untuk mengetahui pengaruh edukasi pemilu secara langsung dalam mengimbangi perkembangan teknologi informasi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

**1.4.1** Manfaat secara akademis

**1.4.1.1** Manfaat untuk peneliti adalah penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai partisipasi generasi milenial untuk kemudian dapat disebarluaskan kepada masyarakat.

**1.4.1.2** Untuk pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sejenis, pembaca dapat pula mengembangkan kembali teori-teori dari penelitian ini untuk kemudian disempurnakan dalam bentuk karangan yang baru.

**1.4.1.3** Untuk tenaga pendidik, penelitian yang berisi tentang teori komunikasi politik, generasi milenial, teori media ini dapat digunakan sebagai modul pembelajaran yang berkaitan dengan isi penelitian dapat juga dikembangkan sesuai dengan teori-teori baru yang ditemukan.

**1.4.2** Manfaat secara praktis

**1.4.2.1** Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan menjadi evaluasi kaitannya dengan partisipasi politik generasi milenial yang dapat berdampak pada kemajuan demokrasi di Indonesia.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus kepada faktor apasaja yang dapat mempengaruhi partisipasi generasi milenial untuk meningkatkan partisipasi suara dalam pemilihan umum 2019. Bagaimana milenial berperan dalam pemilu, bagaimana bentuk partisipasi mereka, dan bagaimana mereka menyikapi pelaksanaan pemilu. Peneliti akan meneliti di sebuah lokasi yang banyak terdapat generasi milenial, dan

bertujuan untuk menemukan bagaimana peran generasi milenial dalam pemilu di lokasi tersebut khusunya keikutsertaan mereka dalam pelaksanaan pemilihan umum 2019. Hasil penelitian akan memaparkan faktor-faktor apakah yang berperan dalam peningkatan partisipasi suara generasi milenial. Faktor-faktor tersebut antara lain, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, peran orang tua, dan bagaimana pengaruh media sosial serta faktor internal dari dalam diri individu itu sendiri.

Seperti yang kita ketahui bahwa populasi generasi milenial kini mulai dipertimbangkan keberadannya dalam dunia perpolitikan sebab populasinya yang besar dan dinilai dapat meningkatkan perbaikan kondisi politik akan berpengaruh pada sistem pemerintahan yang lebih baik. Di Kecamatan Ambulu, generasi milenialnya banyak yang aktif sebagai anggota organisasi dan hal ini merupakan bentuk perubahan positif yang mampu menggeser *image* milenial yang dianggap tidak banyak bersosialisasi. Milenial adalah generasi yang dinilai sangat aktif menggunakan teknologi termasuk media sosial dan memiliki banyak peran dalam kehidupan sosial individunya. Generasi milenial disebut juga sebagai generasi internet sebab mereka tidak dapat lepas dari fasilitas internet maupun media sosial. Faktor-faktor baik internal maupun eksternal memiliki pengaruh yang berbeda-beda disetiap aspek sehingga perlu adanya filter pribadi dari generasi milenial itu sendiri.

## 1.6 Hipotesis

**1.6.1** Faktor-faktor seperti lingkungan milenial, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan peran orang tua berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi suara pemilih milenial.

**1.6.2** Media sosial seperti facebook, twitter, instagram, dan youtube memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan partisipasi suara pemilih milenial.

**1.6.3** Edukasi pemilu secara langsung yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan dalam mengimbangi perkembangan teknologi informasi dalam rangka peningkatan partisipasi suara pemilih milenial.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
JEMBER